

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Stunting***

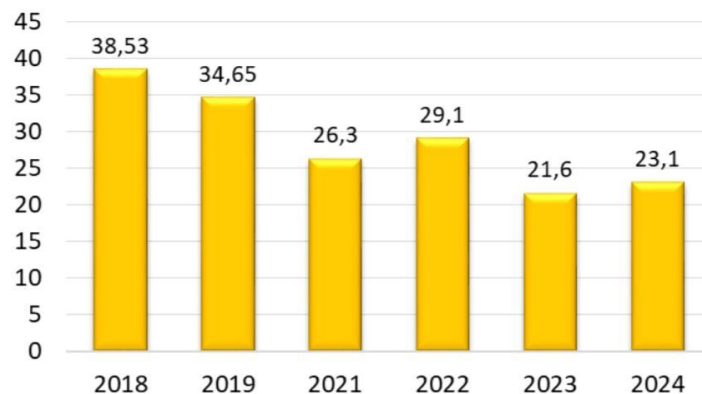
##### **1. Definisi *Stunting***

Menurut WHO, *Stunting* adalah kondisi pertumbuhan kronis di mana tinggi badan anak berada minimal dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan WHO. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang terbatas selama masa awal kehidupan (Sari, 2025).

*Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini terjadi karena pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi tubuh, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan sejak lahir (Jupri et al, 2022).

*Stunting* juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan risiko penyakit, kematian, dan masalah perkembangan motorik dan mental. Pertumbuhan yang terhambat, atau pertumbuhan yang terhambat, dan tingkat pertumbuhan yang tidak mencukupi adalah dua faktor yang menyebabkan *Stunting*. Kedua faktor ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang ideal (Martina & Siregar, 2020).

Dibandingkan dengan tingkat *Stunting* di Provinsi Jawa Tengah dan nasional, prevalensi *Stunting* di Kabupaten Brebes masih relatif tinggi. Akibatnya, mencegah dan mempercepat penurunan *Stunting* menjadi prioritas utama dalam pembangunan Kabupaten Brebes. Di Kabupaten Brebes, prevalensi *Stunting* berfluktuasi dari 2018 hingga 2024. Gambar di bawah ini menunjukkan angka total prevalensi *Stunting* dari 2018 hingga 2024.



Gambar 2. 1 Prevelensi *Stunting* Kabupaten Brebes Tahun 2018-2024 Menurut Hasil Penimbangan.

Sumber: Dinas Kesehatan Daerah Kabupaten Brebes, 2026.

Gambar di atas menunjukkan bahwa prevalensi *Stunting* menurun rata-rata 2,57% setiap tahun selama enam tahun. Ini adalah penurunan yang lebih besar daripada penurunan rata-rata di Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Ini menunjukkan komitmen Kabupaten Brebes untuk memerangi *Stunting*. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penimbangan yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Daerah Kabupaten Brebes untuk periode 2019-2024, ada kecenderungan penurunan. Sebagai hasil dari survei, prevalensi *Stunting* di Kabupaten Brebes turun rata-rata 2% per tahun. Berdasarkan prevalensi *Stunting* di Kabupaten Brebes menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun hingga 2024. Pada tahun 2018, prevelensi *Stunting* tercatat sebesar 38,53%, tahun 2019, prevalensi *Stunting* tercatat sebesar 34,65%, tahun 2020 dilaksanakan survei nasional karena masa Covid 19. Pada tahun 2021, angka tersebut sedikit menurun menjadi 26,3%, dan naik pada tahun 2022 menjadi 29,1%. Dan mengalami penurunan pada tahun 2023, di mana prevalensi *Stunting* tercatat sebesar 21,6%, hingga pada tahun 2024 berhasil ditekan hingga mencapai 23,1% (Brebes et al., 2026).

## 2. Etiologi *Stunting*

Menurut mayunita (2025) Faktor risiko *Stunting* di Indonesia dipengaruhi oleh:

- a. Perbedaan dalam kondisi tempat tinggal antara daerah perkotaan dan pedesaan Ekonomi, pendidikan, fasilitas kesehatan, dan infrastruktur adalah aspek yang membedakan masyarakat desa dan kota. Di daerah pedesaan, risiko *Stunting* dapat meningkat karena akses pelayanan kesehatan yang terbatas, kurangnya fasilitas gizi, dan rendahnya paparan informasi kesehatan. Sebaliknya, masyarakat perkotaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan informasi, sehingga lebih banyak peluang untuk mencegah *Stunting*. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kebersihan dan sanitasi, yang berhubungan langsung dengan kesehatan anak (mayunita et al., 2025).
- b. Berat Badan Lahir Rendah (BBRL)  
 Berat badan lahir bayi yang rendah lebih sedikit sumber nutrisi saat lahir, dan ini mengganggu pertumbuhan mereka, terutama jika mereka tidak menerima asupan gizi yang cukup setelah kelahiran. Status gizi ibu yang buruk selama kehamilan, yang menyebabkan *Stunting*, sering dikaitkan dengan BMR yang rendah.
- c. Contoh Penyakit Infeksi  
 Infeksi berulang seperti diare, infeksi saluran pencernaan, dan ISPA dapat mengganggu penyerapan nutrisi anak. Sakit menurunkan nafsu makan anak dan energi tubuh digunakan untuk melawan infeksi daripada berkembang. Infeksi yang sering dan berkepanjangan akan meningkatkan pertumbuhan linier anak dan risiko *Stunting*.
- d. Pola Asuh Orang Tua yang berkaitan dengan Nutrisi  
 Pola asuh mencakup cara orang tua memberikan makan, merawat, dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Pola asuh yang buruk, seperti makanan tidak seimbang, jadwal makan yang tidak teratur, atau tidak memperhatikan apa yang perlu dimakan anak, dapat menyebabkan *Stunting*.
- e. Pemberian ASI Eksklusif  
 ASI eksklusif sangat penting untuk bayi selama enam bulan pertama karena mengandung semua zat gizi dan antibodi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Jika ASI eksklusif tidak

diberikan, bayi rentan terhadap infeksi dan kekurangan gizi, yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang, termasuk kemungkinan *Stunting*.

f. Ketersediaan Makanan dan Akses

Pertumbuhan anak sangat bergantung pada makanan yang cukup, aman, dan bergizi. Jika makanan ini tidak tersedia, terutama bagi keluarga dengan pendapatan rendah, anak-anak tidak dapat memperoleh asupan nutrisi yang cukup, yang menghambat pertumbuhan mereka menjadi tinggi.

g. Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, sangat memengaruhi pemahaman mereka tentang informasi kesehatan dan gizi. Orang tua yang kurang pendidikan cenderung tidak tahu tentang pemenuhan gizi, perawatan kesehatan anak, dan cara mencegah penyakit, yang meningkatkan risiko *Stunting*.

h. Faktor Sosial, Budaya, dan Perdagangan

Faktor sosial dan budaya seperti kebiasaan makan, pantangan makanan, dan kepercayaan tradisional dapat memengaruhi pemenuhan gizi ibu dan anak. Faktor ekonomi juga memengaruhi kemampuan keluarga untuk mendapatkan layanan kesehatan dan menyediakan makanan bergizi. Salah satu kendala utama untuk mencegah *Stunting* adalah tingkat ekonomi yang rendah.

i. Pengetahuan Ibu tentang Nutrisi selama Kehamilan

Pengetahuan ibu yang kurang mengenai kebutuhan nutrisi selama kehamilan dapat menyebabkan asupan gizi ibu tidak mencukupi. Kekurangan nutrisi selama kehamilan berdampak langsung pada pertumbuhan janin, meningkatkan risiko bayi lahir dengan BBLR, yang selanjutnya berpotensi mengalami *Stunting*. Oleh karena itu, pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam pencegahan *Stunting* sejak masa kehamilan.

### 3. Tanda Dan Gejala

*Stunting* memiliki banyak gejala, termasuk keterlambatan pertumbuhan fisik, serta penundaan perkembangan kognitif dan masalah kesehatan lainnya. Indikasi awal *Stunting* sering kali tidak ditemukan dan pengenalan, bahkan jika kita tidak memperhatikannya sampai terlambat. Namun demikian, kami menemukan tanda-tanda yang mungkin terlihat pada anak-anak yang mengalami pertumbuhan terhambat termasuk penurunan perkembangan fisik, penurunan ukuran fisik dan penurunan perhatian kognitif dan retensi memori. Anak-anak *Stunting* menunjukkan banyak gejala, terutama pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Anak-anak ini sering menunjukkan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan usia mereka karena kekurangan gizi yang berkelanjutan. Selain ukurannya yang lebih kecil, anak-anak. Anak-anak *Stunting* seringkali memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya, yang menunjukkan bahwa mereka kekurangan gizi dan jelas tidak mengalami peningkatan berat badan yang diharapkan selama tahap perkembangan mereka (Fauziah et al., 2024).

Gangguan kognitif adalah kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, belajar, berbahasa, dan berkomunikasi. Anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan menghadapi kerentanan yang lebih besar dibandingkan anak-anak sebayanya. Selain itu, anak-anak ini sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada pelajaran, menunjukkan ketidakstabilan emosi, dan menunjukkan berkurangnya tingkat keterlibatan dalam lingkungan sekolah (Supradewi, 2023).

### 4. Klasifikasi *Stunting*

Salah satu metode yang paling umum untuk menilai status gizi balita adalah antropometri. Antropometri biasanya berkaitan dengan berbagai pengukuran dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai usia dan tingkat gizi. Ini digunakan untuk mengamati ketidakseimbangan dalam asupan protein dan energi. Salah satu indeks antropometri yang paling umum adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur

(TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), yang masing-masing diwakili dengan skor Z-, standar deviasi. Jika seorang balita ditimbang, diukur panjang atau tingginya, dan dibandingkan dengan standar, maka hasilnya adalah di bawah normal. Balita secara fisik akan lebih pendek daripada balitaseumurnya. Standar Z-score WHO (World Health Organization) digunakan untuk menghitung ini. Indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menentukan status gizi normal, pendek, dan sangat pendek (Syelly et al., 2023) .

Berikut yang disebut pendek dan sangat pendek. Indikator tinggi badan per umur (TB/U) menentukan klasifikasi status gizi *Stunting*:

- a. Sangat pendek: Z score  $< -3,0$
- b. Pendek: Z score  $< -2,0$  s.d. Z score  $\geq -3,0$
- c. Normal: Z score  $\geq -2,0$

Dan di bawah ini merupakan klasifikasi status gizi *Stunting* berdasarkan indikator TB/U dan BB/TB.

- a. Pendek-kurus: Z- score TB/U  $< -2,0$  dan Z score BB/TB  $< -2,0$
- b. Pendek-normal: Z- score TB/U  $< -2,0$  dan Z score BB/TB antara  $-2,0$  s/d  $2,0$
- c. Pendek-gemuk: Z-score  $\geq -2,0$  s/d Z-score  $\leq 2,0$

## 5. Dampak *Stunting*

*Stunting* memerlukan perhatian yang lebih besar karena dampaknya terhadap kehidupan anak-anak sangat luas dan bertahan lama, dan jika tidak ditangani dengan benar, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka. Karena perkembangan kognitif yang terganggu, *Stunting* dapat berdampak buruk pada kapasitas belajar. Hal ini dapat secara bertahap memengaruhi kehidupan seseorang di masa dewasa, seperti membatasi peluang pendidikan, pilihan pekerjaan, dan peluang pendapatan. Selain itu, ada kemungkinan obesitas pada stadium lanjut yang mengkhawatirkan, yang meningkatkan risiko diabetes, hipertensi, dan kanker (Fauziah et al., 2024).

- a. Dampak jangka pendek meliputi:

Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak.

b. Dampak jangka panjang mencakup:

Dampak *Stunting* jangka panjang, *Stunting* akan menyebabkan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita *Stunting* adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Jika *Stunting* tidak segera diatasi hal ini tentunya akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang (Oktavia & Editia, 2024).

6. Pencegahan *Stunting*

Penanganan dan pencegahan *Stunting* adalah tanggung jawab semua pemerintah pusat, daerah, dan keluarga. Tidak hanya Kementerian Kesehatan yang bertanggung jawab. Terapi nutrisi khusus dan intervensi sensitif adalah salah satu dari banyak cara untuk mencegah dan menanggulangi *Stunting*. Sektor kesehatan berfokus pada perawatan diet khusus untuk ibu hamil dan balita, terutama selama seribu hari pertama kehidupan mereka. Ibu hamil memerlukan diet tambahan untuk mencegah kekurangan protein yang berkelanjutan, defisiensi zat besi dan asam folat, defisiensi yodium, cacingan, dan malaria. Berdasarkan peraturan menteri desa, yang mengatur cara dana desa digunakan untuk mengatasi *Stunting*, pemerintah desa melakukan intervensi untuk mencegah *Stunting*. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan air bersih, sanitasi lingkungan yang baik, stabilitas pangan, akses ke layanan kesehatan dan keluarga berencana, jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin, perlindungan persalinan aman, pendidikan parenting bagi orang tua, pendidikan anak usia dini, pendidikan gizi masyarakat, pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi, pendidikan gizi remaja, dan layanan perawatan rumah sakit (Hadina et al., 2022).

Pemecahan masalah gizi melalui edukasi gizi dan pendampingan gizi merupakan alternative yang cukup strategis untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat agar mampu mengambil alih sumber daya sendiri, Dengan memberikan keterampilan pengolahan makanan yang bergizi seperti ikan, para ibu balita diharapkan lebih kreatif dalam memvariasikan cara mengolah makanan bergizi mereka. Dalam jangka panjang, ini akan membantu masyarakat menjadi lebih sadar gizi dengan meningkatkan budaya makan ikan pada anak-anak (Jamni & Fadjri, 2020).

## **B. Pengetahuan**

### **1. Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Pengetahuan dimulai dari pendidikan, pendidikan sepakat bahwa pendidikan diberikan atau dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya ke arah yang positif. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus berorientasi agar hasilnya tersedia dalam bentuk pengembangan potensi manusia, yang nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna serta memenuhi tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Octaviana, 2021).

Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh orang atau responden tentang suatu penyakit atau kondisi kesehatan, seperti *Stunting*. Pengetahuan tentang *Stunting* termasuk penyebab, karakteristik, efek, pencegahan, status gizi, sanitasi, dan lainnya. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin positif perilakunya. Usia, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan dapat memengaruhi pengetahuan gizi ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu tidak tahu tentang nutrisi, asupan makanan yang akan diberikan kepada balita mungkin tidak tepat dan dapat mempengaruhi status balita. Sebaliknya, jika seorang ibu tahu tentang nutrisi, mereka akan dapat menerapkan pengetahuan ini dalam memilih dan mengolah makanan, sehingga asupan makanan lebih terjamin (Juniantari et al., 2024).

## 2. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo & Nasrudin, 2021) ada enam tingkat pengetahuan, yaitu:

### a. Tahu (*Know*)

Tahu dapat didefinisikan sebagai mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini termasuk mengingat kembali bagian tertentu dari materi yang telah dipelajari dengan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan cara lain.

### b. Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan benar. Seseorang yang memahami pelajaran atau materi yang telah mereka pelajari dapat menginterpretasikan, menyimpulkan, dan menjelaskan apa yang mereka pelajari.

### c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Aplikasi dapat mencakup pengetahuan atau rumus hukum, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.

### d. Analisis (*Analysis*)

Adalah kemampuan untuk membagi materi atau sesuatu ke dalam bagian-bagiannya tetapi tetap terhubung satu sama lain di dalam suatu struktur organisasi. kemampuan analisis, termasuk menggambarkan, membedakan, membandingkan, memisahkan, dan mengelompokkan.

### e. Sintesis, atau (*Synthesis*)

Menggambarkan kemampuan untuk menganalisis, seperti menggambar (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan, atau membandingkan.

### f. Evaluasi (*Evaluation*)

Adalah kemampuan untuk menilai dan membenarkan sesuatu. Tahapan pengetahuan adalah tingkat pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah melalui berbagai proses, seperti mencari, bertanya, mempelajari,

atau berdasarkan pengalaman. Bisa didefinisikan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan alternatif (Notoatmodjo & Nasrudin, 2021).

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dalam Rosanti (2020) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

#### a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan mereka melalui pelatihan dan pengajaran. Akibatnya, kemampuan untuk memahami dan menerima informasi meningkat seiring dengan tingkat pendidikan seseorang.

#### b. Informasi/Media Massa Informasi

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mempersiapkan, menyimpan, mengubah, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi untuk tujuan tertentu Dalam jangka pendek, informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Dengan kemajuan teknologi, berbagai jenis media massa dapat memengaruhi pemahaman orang. Informasi dapat mengubah apa yang diketahui seseorang. Sering kali, pengetahuan dan wawasan seseorang akan diperluas.

#### c. Adat istiadat sosial, budaya, ekonomi

Bahkan jika mereka tidak melakukannya, budaya seseorang akan menambah pengetahuan mereka. Status ekonomi juga menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu, sehingga status ekonomi berdampak pada pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, status ekonomi seseorang di bawah rata-rata akan lebih sulit untuk mendapatkan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

d. Lingkungan

Karena ada interaksi timbal balik, lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu. Pengetahuan yang buruk akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan menjadi buruk.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang sudah ada atau yang belum ada sebelumnya. Pengalaman dengan suatu masalah akan mengajarkan mereka bagaimana memecahkan dan menyelesaikan masalah tersebut, sehingga pengalaman ini dapat digunakan sebagai pengetahuan saat mereka menghadapi masalah yang sama di masa depan.

f. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua yang membesarkan anak sangat memengaruhi pemenuhan kebutuhan seperti makanan yang sehat. Sementara balita *Stunting* cenderung memiliki keluarga berpenghasilan rendah, balita normal memiliki keluarga berpenghasilan cukup, menurut beberapa penelitian.

g. Banyaknya anak

Pola asuh banyak anak dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, perhatian, dan sumber daya keuangan. Keluarga dengan banyak anak cenderung menerapkan pola asuh yang lebih praktis atau otoriter karena tuntutan mengelola rumah tangga, sementara keluarga dengan sedikit anak memungkinkan pendekatan individual dan pengawasan yang lebih intensif (Sari & Rahmi, 2022).

h. Usia

Pola pikir dan kapasitas yang dimiliki seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka ketahui akan semakin luas dan lebih baik seiring bertambahnya usia (Rosita, 2020).

#### 4. Klasifikasi Pengetahuan

Menurut Larasati et al., (2023). Tingkat pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Baik 76%-100% pertanyaan dijawab benar.
- b. Cukup 56-75% pertanyaan dijawab dengan benar.
- c. Kurang < 56% pertanyaan dijawab dengan benar.

#### 5. Peran Ibu Balita

Ibu memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pola asuh, dan pemeliharaan kesehatan anak. Peran ibu yang baik dapat mencegah *Stunting* pada balita. Pengetahuan ibu tentang *Stunting* dan gizi seimbang sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam memberikan perawatan dan asupan nutrisi kepada anak mereka. Rendahnya pengetahuan ibu juga dapat meningkatkan risiko *Stunting* pada balita (Widia Sari, 2025).

Berdasarkan penelitian Susilawati et al. (2023), penelitian dilakukan untuk mengetahui peran ibu dalam merawat balita *Stunting* di Desa Larangan Luar, Kabupaten Pamekasan, meliputi pemenuhan nutrisi, stimulasi, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki peran cukup (61,9%), sebagian kecil memiliki peran baik (9,5%), dan 28,5% memiliki peran kurang dalam merawat balita *Stunting* (Susilawati et al., 2023).

Kedua orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan memantau perkembangan anak. Karena tanggung jawab ini, ibu biasanya lebih terikat secara emosional. Selama perawatan sehari-hari, para ibu seringkali tidak menyadari bahwa anaknya menderita *Stunting*. Ibu tidak memperhatikan kondisi anak secara menyeluruh, tidak mempertimbangkan apakah anak tidak ingin makan, dan hanya memberikan makan ketika anak meminta atau menangis kelaparan.

Untuk mencegah *Stunting*, ibu harus memastikan bahwa mereka mendapatkan nutrisi yang cukup sejak masa kehamilan, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dan MP-ASI yang bergizi seimbang, memantau perkembangan dan pertumbuhan anak secara teratur, menjaga

kebersihan diri dan lingkungan, melengkapi imunisasi anak, memberikan pola asuh yang baik dan mendorong perkembangan yang baik, dan memastikan bahwa ada air bersih dan akses yang mudah (Fildzah et al., 2023).

### C. Kerangka Konsep Penelitian

Variabel tunggal : Tingkat pengetahuan ibu tentang *Stunting*

